

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Suatu perkawinan tentu memiliki tujuan yang berbeda-beda. Tujuan tersebut tidak berdiri sendiri-sendiri melainkan saling membutuhkan dan saling melengkapi. Tujuan perkawinan antara lain mendapatkan kemewahan hidup, mencapai status sosial yang tinggi, mendapatkan kepuasan seks dari pasangan, hasrat untuk melepaskan diri dari belenggu kungkungan, memiliki anak, dan meneruskan garis keturunan (Kartono, 1990: 62).

Tujuan di atas menunjukkan bahwa memiliki keturunan merupakan salah satu hal yang penting dalam perkawinan. Banyak cara dilakukan pasangan suami dan istri untuk bisa memiliki keturunan, misalnya istri berhenti bekerja, ke dokter untuk memeriksa kesuburan serta keadaan kandungan istri, dan sebagainya. Semua itu dilakukan agar pasangan suami dan istri tersebut dapat memiliki anak. Bila usaha yang dilakukan suami dan istri untuk dapat memiliki anak dengan cara alami tersebut tidak berhasil, maka mereka dapat memperoleh anak dengan cara yang lain. Mengikuti program bayi tabung adalah salah satu cara yang dapat dilakukan untuk memiliki anak dan bila usaha ini masih belum berhasil maka pasangan suami dan istri tersebut dapat mengadopsi anak. Berikut pengakuan pasangan suami dan istri yang akhirnya memutuskan mengikuti program bayi tabung setelah 6 tahun belum juga dikaruniai anak. Sebelumnya, mereka telah mencoba berbagai cara agar si isteri dapat hamil, tetapi akhirnya dengan program bayi tabung inilah mereka berhasil memiliki anak (Jawa Pos, 12 Februari 2006,

Pasangan Dokter-Apoteker yang Berhasil Ikut Bayi Tabung Setelah Menunggu 6 Tahun, para.10).

Kehadiran seorang anak di tengah keluarga menjadi hal yang penting karena anak mendatangkan kebahagiaan tersendiri bagi sebagian besar orang yang telah menikah. Bagi orangtua, anak adalah karunia dan perhiasan dunia yang tidak ternilai harganya, oleh karena itu harus diasuh dengan penuh kasih sayang. Biasanya, perhatian orangtua dan keluarga akan tercurah demi menjaga tumbuh kembang anak, tetapi ada juga anak yang tidak diharapkan kehadirannya oleh orangtua. Perilaku orangtua terhadap anak ini akan beranekaragam. Ada orangtua yang memilih untuk tetap melahirkan anaknya, meski mereka tidak menyayangi dan mengasuh anak tersebut dengan baik. Ada juga orangtua yang pada akhirnya memilih jalan untuk mengaborsi.

Pengertian aborsi di sini yaitu menggugurkan kandungan atau dalam dunia kedokteran dikenal dengan istilah "*abortus*". Hal ini berarti pengeluaran hasil konsepsi (pertemuan sel telur dan sel sperma) sebelum janin dapat hidup di luar kandungan. Ini adalah suatu proses pengakhiran hidup dari janin sebelum diberi kesempatan untuk bertumbuh (Definisi Aborsi, 2005, para.1). Tentunya semua hal yang dilakukan oleh orangtua ini, apakah memilih untuk mengaborsi atau tetap melahirkan anak, didasarkan atas pertimbangan-pertimbangan tertentu.

Di Indonesia, masalah aborsi memang masih menjadi kontroversi. Ada sebagian masyarakat yang menganggap aborsi diperbolehkan dengan alasan-alasan tertentu, tetapi banyak juga yang tidak setuju dengan tindakan aborsi tersebut. Meski demikian, jumlah aborsi di Indonesia ternyata cukup tinggi.

Berdasarkan estimasi nasional, dinyatakan bahwa setiap tahun terjadi 2 juta kasus aborsi di Indonesia. Hal ini berarti terdapat 43 kasus aborsi per 100 kelahiran hidup (menurut hasil sensus penduduk tahun 2000, terdapat 53.783.717 perempuan usia 15-49 tahun) atau 37 kasus aborsi per tahun per 1.000 perempuan usia 15-49 tahun (berdasarkan *Crude Birth Rate (CBR)* sebesar 23 per 1.000 kelahiran hidup). Bahkan dalam suatu studi yang dilakukan di beberapa fasilitas kesehatan di Indonesia, diperkirakan bahwa 25-60% kejadian aborsi adalah aborsi yang disengaja atau *induced abortion* (Fakta Mengenai Aborsi di Indonesia, 2005, para.2).

Pertimbangan orangtua melakukan aborsi terhadap anak tentu bermacam-macam. Bagi orang yang sudah menikah, Kartono (1992: 123) mengatakan bahwa pada umumnya aborsi dilakukan bukan oleh tekanan moralitas dan sanksi sosial. Aborsi dapat terjadi karena kemiskinan dan ketidakmampuan ekonomi untuk menghidupi dan membesarkan anak, gangguan terhadap rencana-rencana tertentu, hambatan bagi karir pekerjaan, keinginan menikmati hidup berdua dalam waktu tertentu, ketakutan menjadi orangtua, menginginkan anak dengan jenis kelamin tertentu, perasaan belum sanggup menjadi ibu yang bertanggungjawab, rasa malu dan aib terhadap tetangga serta handai taulan karena usia ibu yang dianggap sudah terlalu tua untuk memiliki anak lagi ataupun juga karena sudah memiliki banyak anak. Berbeda dengan mereka yang belum menikah, aborsi dilakukan karena alasan relasi cinta yang tidak harmonis, ketidaksengajaan yang mengakibatkan "kecelakaan" dan terpaksa hamil, ataupun karena pihak pria melarikan diri dan tidak mau bertanggungjawab (Kartono, 1992: 121).

Hasil studi di Amerika dapat memberikan gambaran mengenai alasan seseorang melakukan aborsi. Disebutkan bahwa alasan seseorang melakukan aborsi adalah alasan tidak ingin memiliki anak karena khawatir mengganggu karir, sekolah, atau tanggung jawab lain (75%), tidak memiliki cukup uang untuk merawat anak (66%), tidak ingin memiliki anak tanpa ayah (50%). Data ini juga didukung oleh studi dari Aida Torres dan Jacqueline Sarroch Forrest (1998) yang menyatakan bahwa hanya 1% kasus aborsi karena perkosaan atau incest (hubungan intim satu darah), 3% karena membahayakan nyawa calon ibu, dan 3% karena janin akan bertumbuh dengan cacat tubuh yang serius, sedangkan 93% kasus aborsi adalah karena alasan-alasan yang sifatnya untuk kepentingan diri sendiri – termasuk takut tidak mampu membiayai, takut dikucilkan, malu atau gengsi ( Alasan Aborsi, 2005, para. 2-5). Meskipun hasil penelitian ini tidak dapat digeneralisasikan di Indonesia, tetapi hasil studi ini dapat memberikan gambaran mengenai beberapa alasan yang menyebabkan seseorang melakukan aborsi.

Mengenai aborsi itu sendiri, dikatakan ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk mengakhiri kehidupan janin yang ada dalam kandungan. Seperti minum jamu/obat-obatan tradisional untuk menggugurkan kandungan, minum obat-obat medis yang dapat menggugurkan janin dalam kandungan, dipijat untuk mengeluarkan secara paksa janin dalam kandungan, ataupun pergi ke dokter/bidan anak. Upaya menggugurkan anak tersebut menunjukkan penolakan orangtua (dalam hal ini adalah ibu) terhadap anak, sehingga memilih untuk mengakhiri kehidupan anak yang ada di dalam kandungan.

Upaya menggugurkan kandungan tersebut banyak yang berhasil, tetapi cukup banyak pula yang tidak berhasil. Upaya yang tidak berhasil dapat membuat ibu menolak bayi yang ada dalam kandungan dan akibatnya ia akan mengalami kecemasan dan ketakutan dibandingkan ibu yang mengharapkan kehadiran seorang bayi. Emosi-emosi negatif ibu tersebut dapat dihayati oleh janin yang belum lahir. Janin yang belum lahir tadi agaknya mampu menghayati pengaruh-pengaruh psikis dari ibunya, artinya ia bisa menghayati/merasakan apakah dirinya ditolak oleh ibunya, ataupun kelahirannya diharapkan dengan perasaan cinta kasih (Kartono, 1990: 68). Hal ini dikarenakan perkembangan kehidupan emosional bayi itu sudah terbina sejak ia masih berupa janin dalam kandungan ibunya. Ibu yang mengalami gangguan emosional yang sangat kuat dan menolak keras kehamilannya dapat mengalami keguguran kandungan, karena bayi itu juga tidak mau hidup sebab ditolak oleh ibunya. Bila ibu mengharapkan sekali bayinya dan memupuk kehamilannya dengan perasaan penuh kasih sayang, maka janin dalam rahimnya akan tumbuh dalam iklim psikologis yang hangat, mesra dan sehat (Kartono, 1986: 94-95).

Selain itu, Hurlock (1980: 38-39) mengatakan bahwa sikap ibu yang terbentuk sebelum kelahiran bayi tersebut dapat mempengaruhi anak, karena sikap tersebut dapat tercermin dalam sikap ibu saat memperlakukan anak. Sikap dan emosi negatif ibu dan anggota keluarga lainnya akan menjadi pengalaman awal yang negatif bagi janin dalam kandungan.

Penghayatan penolakan yang dirasakan oleh bayi sejak dalam kandungan dapat terus menetap sampai ia dilahirkan dan tumbuh menjadi dewasa. Individu

tersebut biasanya memiliki perasaan tidak menyukai orangtua yang sejak dalam kandungan tidak mengharapkan kelahirannya. Ia mungkin tidak menyadari dan mengerti mengapa ia tidak menyukai orangtuanya, tetapi pengalaman awal anak sejak dalam kandungan tersebut dapat membawa pengaruh ketika ia semakin tumbuh besar. Perasaan ditolak yang dialami oleh individu tersebut dapat membuatnya sering merasa marah dan benci terhadap orangtua tanpa menyadari penyebabnya. Penolakan anak sejak dalam kandungan tersebut dapat juga berpengaruh pada cara individu dalam memandang dirinya sendiri, apakah ia merasa ditolak ataupun dicintai dan diinginkan oleh orangtua. Cara seseorang dalam memandang dan menilai dirinya sendiri inilah yang dinamakan harga diri.

Dariuszky (2004: 14) menyebutkan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan harga diri adalah ikatan batin. Ikatan batin adalah suatu bentuk hubungan pribadi, misalnya antara anak dan ibu, ataupun antara anak dan ayah. Ikatan antara ibu dan anak sudah terbentuk sejak anak dalam kandungan. Anak dapat merasakan apakah dirinya dicintai atau ditolak oleh ibu yang mengandungnya. Selama sembilan bulan kehamilan, lingkungan dalam kandungan amat penting bagi perkembangan janin. Kondisi fisik dan emosional ibu memainkan peranan penting dalam penciptaan lingkungan ini. Bila ikatan batin antara ibu dan anak ini terganggu, misalnya ibu menolak kehamilan maka hal ini cenderung tertular kepada bayi melalui proses pengasuhan dan pemeliharannya, padahal perasaan dicintai dan diinginkan oleh orangtua sejak awal kehidupan anak menjadi hal yang penting dalam perkembangan harga diri anak.

Ketika individu mengetahui bahwa kehadirannya tidak dikehendaki orangtua, baik dengan upaya aborsi secara nyata ataupun dengan menunjukkan sikap negatif terhadap bayi dalam kandungan, maka hal ini dapat berpengaruh bagi dirinya. Individu yang mengetahui hal ini sedari kecil mungkin masih belum mengerti apa yang dimaksudkan oleh orangtua, tetapi ketika ia mengetahui hal ini pada waktu beranjak dewasa tentu akan berbeda. Individu akan merasa bahwa ia tidak diharapkan dan tidak diinginkan. Meskipun orangtua saat ini menyayangnya, tetapi kenyataan itu tentu sedikit banyak akan berpengaruh pada dirinya. Seperti yang diungkapkan oleh subjek berikut ini,

Aku taune ya dari kecil..waktu itu mamaku yang bilang ke aku..ya ndak serius ngomonge..cuman asala ngomong ae. Dulu aku itu maune ndak dilahirno..mau diaborsi gitu. Tapi dulu waktu aku kecil gitu kan ya ndak ngerti apa aborsi atau apa maksude maune ndak dilahirno itu...ya biasa ae.. ( Wawancara dengan subjek C, 8 Maret 2006)

Aku tau kalo mau diaborsi itu dari mamaku, waktu itu aku sakit dan ikut retret terus suster di tempat retret itu bilang kalo sakitku itu dari luka-luka batin yang dulu. Trus ya itu mamaku bilang kalo dulu aku mau diaborsi..minum jamu, tapi ndak isa. Waktu aku tahu itu kelas 2 SMP, aku pertama sih cuek aja, tapi lama kelamaan aku kok ngerasa marah sama mamaku. Kok aku dulu mau dibuang kaya gitu...kok kayake mamaku itu ndak suka aku gitu lo...(Wawancara dengan subjek L, 9 Maret 2006)

Pandangan individu bahwa ia tidak diinginkan dan tidak diharapkan oleh orangtua berpengaruh terhadap cara individu tersebut dalam memandang dan menilai dirinya sendiri, dan tentunya hal ini dapat mempengaruhi harga diri individu tersebut. Harga diri itu sendiri mengandung arti penilaian individu terhadap diri yang diungkapkan dalam sikap-sikap yang dapat bersifat positif dan negatif. Bagaimana seseorang menilai tentang dirinya sendiri akan mempengaruhi

perilaku dalam kehidupan sehari-hari (Tambunan, 2004, Harga Diri Remaja, para.3).

Keluarga merupakan lingkungan pertama individu dan menjadi tempat yang penting dalam perkembangan harga diri seseorang. Di dalam keluarga, individu dapat merasakan bahwa dirinya dicintai, diinginkan, diterima dan dihargai yang pada akhirnya membantu dirinya untuk lebih menghargai dirinya sendiri (Tambunan, 2004, Harga Diri Remaja, para.2). Penerimaan dan cinta orangtua terhadap anak dapat membuat anak mengembangkan harga dirinya. Kenyataan bahwa dahulu individu tersebut ditolak oleh orangtua dapat mempengaruhi harga diri atau cara dalam memandang dirinya sendiri, meski mungkin individu tersebut sudah dapat menerima kenyataan bahwa ia dahulu pernah hendak diaborsi.

Penelitian kualitatif yang dilakukan oleh Sianne (1997: 77-78) mengenai profil kepribadian individu dewasa yang mengalami penolakan pada masa kehamilan ditinjau dari perlakuan ibu pasca kelahiran memberikan gambaran bahwa hubungan emosional negatif yang terjadi antara ibu dengan subjek menimbulkan kecemasan dasar. Masalah-masalah yang dialami oleh mereka adalah sering merasa curiga, sering merasa cemas, kurang dapat bekerja sama dengan orang lain, kurang dapat melibatkan perasaan secara mendalam, kurang memiliki perasaan aman, dan adanya kebutuhan untuk menunjukkan kemampuan dan kebutuhan berprestasi yang tinggi. Meskipun hasil yang ada dalam penelitian itu tidak dapat digeneralisasikan tetapi penelitian tersebut dapat membantu

memberikan gambaran mengenai profil kepribadian individu yang mengalami penolakan atau tidak diharapkan kelahirannya oleh orangtua.

Masa dewasa awal merupakan periode penyesuaian diri terhadap pola-pola kehidupan baru (Hurlock, 1980: 246). Sebagai individu dewasa yang mengetahui bahwa dahulu ia pernah hendak diaborsi oleh orangtua, ia juga dihadapkan pada serangkaian tugas dan peran baru yang membutuhkan penyesuaian diri yang baru dan harus dijalani dalam periode dewasa awal ini. Bekerja, memilih pasangan, membina keluarga, mengasuh anak, dan sebagainya merupakan tugas-tugas perkembangan yang harus dijalani oleh mereka. Individu yang mengetahui bahwa ia dahulu pernah hendak diaborsi tersebut membutuhkan cara pandang yang baik terhadap dirinya sendiri bahwa ia adalah seseorang yang berharga dan dicintai agar ia dapat menjalankan tugas dan peran barunya tersebut dengan lebih percaya diri.

Pengalaman awal ditolak dalam kandungan dan kenyataan yang diketahui oleh individu bahwa dahulu pernah hendak diaborsi oleh orangtua tentunya dapat mempengaruhi individu, oleh karena itu menarik untuk diketahui. Dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui bagaimana harga diri individu yang pernah mengalami percobaan hendak diaborsi orangtua, dan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pembentukan harga diri individu itu.

## **1.2. Fokus Penelitian**

Aborsi dapat dilakukan oleh siapa saja yang tidak mengharapkan kelahiran anak yang ada dalam kandungan. Aborsi dapat dilakukan oleh orang yang telah

menikah ataupun belum menikah, tentunya dengan alasan yang berbeda-beda dan didasarkan atas pertimbangan tertentu.

Jumlah aborsi di Indonesia memang cukup besar. Berdasarkan estimasi nasional disebutkan bahwa 2.000.000 nyawa meninggal setiap tahunnya akibat tindakan aborsi (Fakta Mengenai Aborsi di Indonesia, 2005, para.2). Hal tersebut menunjukkan bahwa masalah aborsi menjadi masalah yang cukup pelik. Ada banyak masyarakat yang menyetujui aborsi dengan beberapa pertimbangan (misalnya karena diperkosa dan *incest*), tetapi banyak juga masyarakat yang tidak menyetujui aborsi sama sekali karena bagaimanapun juga tindakan aborsi sama dengan membunuh.

Tindakan aborsi yang dilakukan oleh orangtua untuk mengakhiri kehidupan dalam kandungan tersebut menunjukkan penolakan orangtua secara nyata terhadap kehadiran anak. Meski mereka yang melakukan aborsi tersebut memiliki alasan dan pertimbangan tertentu, tetapi tetap saja akan mempengaruhi janin.

Penelitian ini difokuskan pada tindakan aborsi yang dilakukan oleh orangtua karena tidak mengharapkan kehadiran anak. Tentunya alasan setiap orangtua untuk menolak dan akhirnya mengaborsi janin dalam kandungan tersebut berbeda-beda, namun demikian setiap alasan orangtua untuk mengaborsi anaknya menunjukkan penolakan orangtua terhadap kehadiran anak ke dunia. Hal ini tentu akan berpengaruh pada diri anak karena adanya pengalaman penolakan yang diterima anak sejak ia dalam kandungan. Aborsi yang dilakukan oleh orangtua tersebut juga bukan dikarenakan alasan medis sebab tindakan aborsi karena alasan

medis bisa tidak disebabkan penolakan ibu terhadap anak dalam kandungan, tetapi lebih dikarenakan keterpaksaan saat harus mengaborsi anak, seperti ibu yang mengaborsi anak atas saran dokter karena janin dalam kandungan cacat, dan sebagainya. Adanya tindakan aborsi yang dilakukan terhadap janin dalam kandungan, meski akhirnya janin tersebut tidak meninggal menunjukkan tindakan penolakan orangtua terhadap kelahiran/kehadiran anak.

Penelitian ini juga memfokuskan pada individu yang mengetahui bahwa ia dahulu pernah diaborsi oleh orangtuanya dengan teknik-teknik aborsi tertentu (minum jamu, obat medis, dan sebagainya) tetapi usaha tersebut gagal. Dalam suatu penelitian disebutkan bahwa tidak semua tindakan aborsi itu berhasil dilakukan. Disebutkan bahwa upaya pengguguran dengan melakukan sendiri/famili 119 orang (ketidakberhasilan 97,5%), dukun 20 orang (ketidakberhasilan 95%), bidan 25 orang (ketidakberhasilan 88%), dan bantuan dokter sebanyak 23 orang (fakta aborsi, 2005, para. 2). Oleh karena itu, tentu ada cukup banyak anak yang pernah mengalami percobaan hendak diaborsi orangtua, tetapi gagal, dan tetap hidup sampai sekarang.

Penolakan terhadap anak sejak dalam kandungan tersebut dapat diteruskan kepada anak setelah lahir. Sikap menyayangi anak yang berlebihan akibat rasa bersalah ibu ataupun sikap yang kurang hangat terhadap kehadiran anak dapat semakin mempengaruhi harga diri anak karena harga diri terbentuk awal dari lingkungan keluarga dekat. Terlebih lagi bila anak mengetahui bahwa ia dahulu pernah mengalami penolakan orangtua dengan tindakan aborsi secara nyata dapat

mempengaruhi harga diri anak karena menganggap orangtua membenci dan tidak menginginkan kehadirannya.

Subjek dalam penelitian ini adalah individu dewasa awal berusia 23 tahun yang pada waktu remaja mengetahui bahwa ia dahulu pernah mengalami percobaan diaborsi orangtua, tetapi gagal, dan tetap hidup sampai sekarang. Pemilihan subjek yang mengetahui pada waktu remaja karena pada masa remaja seseorang berada dalam masa mencari identitas diri, dengan mengetahui bahwa kelahirannya tidak diharapkan oleh orangtua melalui percobaan aborsi yang dilakukan oleh orangtua dengan teknik-teknik aborsi tertentu (dengan minum jamu/obat tertentu, dan sebagainya), peneliti ingin mengetahui apakah hal tersebut berpengaruh bagi dirinya dan bagaimana individu memandang dirinya sendiri.

Jenis penelitian ini adalah studi kualitatif karena peneliti ingin mendapatkan deskripsi yang lebih jelas dan mendalam tentang harga diri individu yang pernah mengalami percobaan diaborsi oleh orangtua. Kapan individu mengetahui bahwa dahulu ia pernah hendak diaborsi, bagaimana perasaannya saat mengetahuinya, apakah ada perubahan dalam dirinya antara sebelum dan sesudah mengetahui bahwa ia dahulu pernah hendak diaborsi, bagaimana hubungan dengan orangtuanya sebelum dan sesudah mengetahui bahwa ia pernah hendak diaborsi, juga bagaimana sikap dan pola asuh yang diterapkan orangtua pada anak sejak ia dalam kandungan dan tumbuh dewasa menjadi hal yang penting dalam mengetahui harga diri. Dalam penelitian ini, peneliti juga ingin mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pembentukan harga diri individu tersebut. Ini semua menjadi hal yang menarik untuk diketahui oleh peneliti.

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana harga diri individu yang mengetahui pernah mengalami percobaan diaborsi oleh orangtua, dan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pembentukan harga diri individu tersebut.

### **1.4. Manfaat Penelitian**

Hasil dari penelitian dengan judul “Harga Diri Individu Dewasa Awal yang Mengetahui Pernah Mengalami Percobaan Diaborsi oleh Orangtua” ini diharapkan dapat memberi manfaat, antara lain:

#### **1. Manfaat Teoritis**

- a. Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya teori-teori psikologi perkembangan tentang harga diri individu dewasa awal yang mengetahui pernah mengalami percobaan diaborsi oleh orangtua, tetapi gagal, dan tetap hidup sampai sekarang.
- b. Penelitian ini diharapkan juga dapat bermanfaat sebagai sumber acuan dalam mengadakan penelitian lanjutan.

#### **2. Manfaat Praktis**

- a. Bagi subjek penelitian:
  1. Penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan pada responden agar dapat lebih mengenal dan memahami diri sendiri. Penelitian ini diharapkan juga dapat menjadi pengalaman yang berharga bagi responden ketika menikah agar mengetahui bagaimana konsekuensi

yang timbul bila anak mengalami penolakan sejak dalam kandungan dengan adanya tindakan nyata aborsi.

2. Penelitian ini juga dapat memberi masukan kepada responden bahwa setiap orang memiliki pengalaman masa lalu, baik positif dan negatif. Hal yang terpenting disini adalah melihat kenyataan yang ada sekarang ini bahwa orangtua menerima dan menyayangnya.

b. Bagi ibu

Hasil penelitian ini diharapkan juga dapat memberi masukan pada ibu bahwa anak yang ditolak pada masa kehamilan dengan adanya tindakan nyata aborsi mengalami masalah dalam cara pandang/cara penilaian terhadap dirinya sendiri. Hal ini penting agar ibu mendapatkan gambaran yang lebih jelas tentang apa yang dialami oleh anak.

c. Bagi masyarakat:

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan pada para orangtua yang tidak mengharapkan kelahiran anaknya dan hendak mengaborsi, agar mereka lebih mengetahui akibat yang akan dialami oleh anak mereka kelak ketika sudah dewasa. Hal ini penting agar para orangtua lebih mempersiapkan diri bila mereka ingin memiliki anak atau masih belum menginginkannya karena penolakan orangtua terhadap anak dengan adanya tindakan aborsi (meski akhirnya anak gagal diaborsi dan tetap hidup sampai dewasa), dapat berpengaruh terhadap harga diri /cara pandang individu terhadap dirinya sendiri.